

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Apa bila mendapat awalan “ke” istilah *nakal* akan menjadi kenakalan yang berarti :

- 1) Sifat nakal, perbuatan nakal
- 2) Tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku disuatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakalan siswa yang kurangnya ikatan dari orang tuanya

Hasan dalam Gunawan (2000), mengemukakan bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti “tingkah laku atau perbuatan yang tidak pantas atau tidak normative / melanggar norma, baik norma susila, norma agama maupun norma hukum dan peraturan yang disahkan oleh agama.

Pengertian tentang kenalan siswa SMA disamakan dengan pengertian kenakalan remaja, karena batas usia rata-rata para usia tersebut termasuk dalam hal kategori usia remaja.

Menurut Darajat dalam Sudarsono (1990) "Kenakalan anak-anak remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan (*tension*); kegelisahan dan kecemasan atas tekanan batin (*frustration*). Misalnya jika seorang anak dari orang yang kaya dan berpangkat, mencuri atau melakukan kejahatan-kejahatan tertentu, maka kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak itu bukanlah karena ia kekurangan uang dari orang tuanya, akan tetapi adalah ungkapan dari rasa tidak puas, kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian, kurang merasakan kasih sayang orang tua dan sebagainya".

Perilaku kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang berupa pelanggaran terhadap peraturan (Aprilia, 2013). Menurut Walgito dan Hasan dalam Sudarsono (2004), kenakalan remaja adalah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.

Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti, berarti tingkah laku atau perbuatan yang tidak pantas atau tidak normative atau melanggar norma, baik norma susila, norma agama maupun norma hokum dan peraturan yang disahkan oleh Negara. Kenakalan remaja dalam psikologi adalah *juvenile delinguent*. Secara etimologi dapat diartikan bahwa

juvenile berasal dari bahasa latin "*juvenilis*" artinya anak-anak atau orang muda. *Delinquent* berasal dari kata latin "*delinguere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, assosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, peneror, tidak dapat lagi diperbaiki dan lain sebagainya.

Seorang psikologi Walgito (2003) merumuskan arti selengkapnya dari *Juvenile Delinquent*, yakni :

"Tiap-tiap perbuatan jika dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja."

Fuad Hasan merumuskan definisi *Delinquent* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja dan apabila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Dalam perumusan arti *Juvenile Delinquent* oleh Fuad Hasan, Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Kedua pakar tersebut subyek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja atau anak remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *Juvenile Delinquent* mengandung pengertian "Kenakalan Remaja". Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (dalam Sudarsono, 1990).

Menurut Gunarsa (1990), memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja, yaitu:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya
- c. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh remaja. Dalam hal ini, remaja yang dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa, Negara dan tidak menuntut kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung negara dan penerus pembangunan nasional.

Masalah kenakalan remaja menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan remaja mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain.

Keluhan mengenai perilaku remaja ini banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar

dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Menurut bentuknya, kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1). Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. (2). Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, minum-minuman keras/alkohol, mengambil barang orang tua tanpa izin. (3). Kenakalan khusus seperti penyalagunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, dan pemerkosaan (Sunarwiyati, 1985).

Kartono (1996) menyebutkan bahwa kenakalan remaja terbagi atas 3 bagian, yang meliputi: (1) kenakalan remaja di rumah/keluarga, (2) kenakalan remaja di sekolah, dan (3) kenakalan remaja di masyarakat sedangkan jenis kenakalan remaja ditinjau dari sudut perbuatan itu sendiri, Kartono (2008) menyebutkan antara lain: (a) kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, (b) perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar, (c) perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, (d) membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat sepi, melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan

dan tidak asusilah, (e) kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampas, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracuni, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya, (f) berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, (g) perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan interior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kehancuran cinta dan lain-lain, (h) kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang kerap bergandengan dengan tindak kejahatan, (i) tindakan amoral seksual secara terang-terangan dan tanpa ras malu dengan cara yang kasar, (j) homoseksual, erotisme anal dan oral, gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis, (k) perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas, (l) komersialisasi seks dan pengguguran janin oleh gadis serta pembunuhan bayi oleh ibu, (m) tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, (n) perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neoritik dan penderita gangguan jiwa lain, (o) tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (ancephaliti letargical) dan ledakan meninggi serta post ancephalitis, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri, (p)

penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan karena adanya organ-organ yang inferior.

c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa antara lain: Identitas, kontrol diri, harapan terhadap pendidikan dan nilai nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. (Santrock, 1996).

Menurut Sudarsono (1990), dalam bukunya “ kenakalan remaja ” mengemukakan sebab-sebab yang mendorong remaja menjadi nakal (*delinquent*) pada dasarnya bersumber dari 3 (tiga) sebab, yaitu:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ada sejumlah faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara mental berarti

pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua.

Manusia normal, baik anak maupun orang dewasa, senantiasa membutuhkan penghargaan atau dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, memermalukan anak di depan orang banyak merupakan pukulan jiwa yang sangat berat dan dapat berakibat buruk bagi perkembangan sosial anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat terhambat atau bahkan tertekan, misalnya saja kemampuan dan kreativitasnya sehingga mengakibatkan anak menjadi banyak terdiam diri. Sikap seperti ini muncul karena merasa bahwa sesuatu yang akan dikemukakanya tidak akan mungkin mendapat sambutan atau bahkan akan dipermalukan.

Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orang tua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga.

Yang dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan iklim kehidupan keluarga itu, antara lain:

- a) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
- b) Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remaja).
- c) Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut (Ansori dan Ali, 2006).

Karena seorang remaja atau atau peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja yang ada di dalam keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang menjadi sebab timbulnya *delinguent* dapat berupa : keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota yang kurang menguntungkan.

1) *Broken home dan quasi broken home.*

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- a) Salah satu atau kedua orangtuanya meninggal.
- b) Perceraian orang tua.
- c) Salah satu orang tuanya *tidak hadir* secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi broken home, akan tetapi dalam masyarakat sering pula terjadi suatu gejala adanya *broken home semu* yaitu kedua orangtuanya masih utuh tetapi karena masing-masing sehingga orangtuanya tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya (Sudarsono, 1990). Baik broken home maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.

2) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat mengakibatkan remaja atau siswa *delinquent* adalah jumlah anggota keluarga atau anak serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi jiwa anak, keadaan tersebut berupa:

- a) *Keluarga kecil*. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya : anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orangtuanya dengan pengawasan yang luar biasa. Pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaanya dikabulkan. Perlakuan orangtua pada anak akan menyulitkan anak dalam bergaul dengan masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat. Misalnya: melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.
- b) *Keluarga besar*. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih besar karena jumlah anaknya banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orangtua. Hal ini sering terjadi didalam masyarakat. Kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua berbeda. Akibatnya dalam keluarga tersebut timbul persaingan dan rasa iri hati satu ama

lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Sudarsono 2004).

Remaja atau peserta didik juga tengah berada di tengah fase krisis identitas atau ketidaktentuan, mereka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi perkembangan sosial anak pada keluarga yang bersangkutan.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Karena itu, sekolah mempunyai peranan penting dalam mendidik anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Sekolah adalah tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan sehari-harinya dimasuki lingkungan selain rumah adalah sekolahnya. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik. Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain.
- b) Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.

Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan atas saling memberi dan menerima. Anak dituntut untuk memahami orang lain (Ali dan Asrori, 2006).

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin menuntut penguasaan yang kompleks. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja.

Sekolah sebagai tempat lembaga pendidikan tentu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat disamping mengajarkan

berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga siswa setelah lulus selain memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan juga diharapkan dapat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru disekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung dan cenderung bertengkar dengan temannya. Keterbukaan hati guru menerima siswa yang demikian akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik (Daradjat, 1995).

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi-sanksi kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, terjadi ketidak harmonisan antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung terhadap peserta didik di sekolah, sehingga dapat menimbulkan kenakalan siswa (Sudarsono, 2004).

Memperhatikan fenomena di atas banyak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah terletak pada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik mempunyai kewajiban tidak hanya menyampaikan metode secara formal atau informal, akan tetapi juga harus menginternalisasikannya dalam jiwa anak sehingga tertanam rasa semangat dalam diri anak.

1) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya bagi jiwa manusia, sebab kedua hak tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk seorang siswa. Dalam kenyataan, ada sebagian siswa miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti : pencurian, penipuan dan penggelapan (Sudarsono,1990). Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk senang-senang seperti membeli barang yang bagus-bagus, nonton film dan sebagainya.

Dalam hal ini ada kesan *kenakalan* adalah perbuatan yang timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup senang dan mewah. Kemiskinan keluarga disebabkan oleh ekonomi lemah, bukanlah penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan remaja tetapi memiliki sebab-sebab didalamnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gunarsa (1990), bahwa faktor-faktor terpenting penyebab kenakalan remaja atau siswa antara lain:

- a) Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri.
 - 1) Kekurangan penampungan emosional

- 2) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan dan kecenderungannya.
 - 3) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
 - 4) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
- b) Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya:
- 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan masyarakat
- c) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- d) Faktor sosial-politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.

Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005). Menurut Suharnan (2005), persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem indra manusia. Misalnya, pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu, ia akan melakukan

interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan yang relevan dengan hal-hal itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2004).

Leovitt dalam Masrizal (2004). Harmaini (2012), persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung (Matlin, 1989; Solso, 1988).

Sensasi dari dunia luar individu akan diolah bersama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, ingatan, sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki individu di luar stimulus yang murni. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal lain yang ditemuinya sehari-hari. Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-indera yang dimilikinya. Proses perlakuan itu berhubungan dengan pemberian arti, gambaran, interpretasi terhadap objek persepsi.

Walgito (1990), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branka, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung (Rakhmat, 2005).

Apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Selain itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor

eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi.

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas, stimulus yang berwayuh arti, akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus itu berujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi. Hal tersebut akan berbeda bila yang dipersepsi itu manusia.

Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh pada seseorang.

Adapun segi psikologis seperti telah dipaparkan di depan, yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi akan berpengaruh dalam persepsi, lebih lebih bila obyek persepsi adalah manusia. Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi obyek merupakan kebulatan atau kesatuan

yang sulit dipisahkan. Obyek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. (Walgito, 1990).

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu nebjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut (Walgito,2004).

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu yang menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirabah, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito,2004).

d. Persepsi pengelompokan kelas

1) Pengertian Pengelompokan Kelas

Soetopo (1982) mengemukakan bahwa *Achievement Grouping* adalah suatu sistem pengelompokan yang berdasarkan prestasi belajar dari peserta didik. Dengan adanya pengelompokan demikian, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah, dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rendah. Ada tiga macam pengelompokan yang didasarkan atas achievement grouping ini, yaitu: kelompok untuk peserta didik yang cepat berpikir, kelompok untuk peserta didik yang sedang dan kelompok untuk peserta didik yang lambat belajar.

Menurut Regan (1996) *Achievement Grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama ditempatkan pada kelompok yang sama. Peserta didik yang sama-sama tinggi kemampuannya ditempatkan pada kelompok yang kemampuannya tinggi, sementara peserta didik yang kemampuannya rendah ditempatkan dalam kelompok peserta didik yang berkemampuan rendah.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Achievement Grouping* adalah suatu sistem pengelompokan dalam mengelola kelas yang berdasarkan prestasi belajar/kemampuan dari peserta didik. Sehingga dalam suatu kelas, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok yang

memiliki kemampuan tinggi dan juga kelompok yang memiliki kemampuan rendah. Pengelompokan ini berdasarkan prestasi belajar yang telah dicapai peserta didik.

2) Manfaat pengelompokan kelas

Pengaturan kelas ditekankan pada terciptanya suasana yang kooperatif bukannya kompetitif, harapannya siswa-siswa yang lemah secara akademik dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesuksesan kelompok kooperatif. Guru besar perannya dalam menciptakan suasana yang kondusif.

Kelebihan dari penerapan sistem Achievement Grouping diantaranya adalah:

- a) Guru dapat lebih mudah dalam memberikan pelayanan dan perhatian.

Menggunakan sistem Achievement Grouping dalam mengelola kelas, guru dapat lebih mudah memberikan pelayanan dan perhatian kepada peserta didik sehingga guru dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran.

- b) Menciptakan kondisi ideal dan kondusif.

Secara obyektif sistem Achievement Grouping akan memberikan kondisi pada suasana belajar yang ideal dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Guru dengan mudah menyampaikan materi, selanjutnya siswa akan menanggapi dalam proses belajar dengan lebih mudah. Pada akhirnya prestasi

akademik siswa akan mudah termonitor dan mudah pula melakukan perlakuan-perlakuan khusus dalam rangka perbaikan atau pengayaan. Baik siswa yang terkelompok sebagai siswa berpotensi tinggi (pintar) ataupun siswa yang terkelompok sebagai siswa berpotensi rendah (kurang pandai), akan dengan mudah termonitor oleh guru. Perlakuan guru dalam proses pembelajaran di dua kelompok tersebut akan meningkatkan prestasi siswa.

- c) Peserta didik yang berkemampuan tinggi tidak merasa terhambat perkembangannya.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah. Terkadang dari dalam diri peserta didik muncul rasa kesal apabila proses belajarnya terhambat oleh peserta didik yang berkemampuan lebih rendah darinya.

- d) Peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya

Peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya. Suatu rasa nyaman apabila peserta didik yang berkemampuan rendah memiliki teman/kelompok, dimana teman/kelompok juga memiliki kemampuan yang sama rendahnya (Ardiansah, 2011).

3) Pengelompokkan Kelas di SMA Negeri 3 Surabaya

SMA Negeri 3 Surabaya terletak di wilayah Surabaya bagian utara, secara geografis berada di bagian pinggir utara berdekatan dengan laut. Oleh karena itu masyarakat pada umumnya memberikan image sebagai sekolah pinggiran yang memiliki prestasi lebih rendah dari sekolah yang berada di wilayah tengah. Image itu akhirnya menjadi pandangan masyarakat bahwa SMA Negeri 3 Surabaya kurang menarik untuk menjadi pilihan masyarakat. Akhirnya setiap tahun pelajaran baru SMA Negeri 3 menjadi pilihan alternative.

Berdasarkan kondisi tersebut, diupayakan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap SMA Negeri 3 dari sekolah pinggiran stimulan menjadi sekolah berprestasi. Perubahan itu tidak mudah, namun sedikit demi sedikit harus kami lakukan. Langkah awal untuk adalah membentuk “Kelas Unggulan” tiap jenjang. Harus ada kerja keras dan konsisten kurikulum dalam upaya ini.

Adapun dasar pembentukan dan maksud atau tujuan diadakan “Kelas Unggulan” adalah sebagai berikut :

- a. Dasar pembentukan kelas unggulan :
 - UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - PP Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar
 - Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1994 tentang wajib belajar Pendidikan Dasar
- b. Filosofi yang mendasari berdirinya kelas unggulan adalah

- 1) Agar supaya anak-anak yang memiliki kemampuan tinggi tidak pindah di sekolah lain
- 2) Mendirikan kelas unggulan diharapkan juga dapat menampung siswa yang memiliki kemampuan kurang, untuk diproses menjadi siswa yang berkemampuan lebih baik.

Selain dua hal tersebut, latar belakang berdirinya kelas unggulan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pinggiran kota Surabaya, tepatnya di daerah Kenjeran.

Menyadari pentingnya adanya layanan khusus bagi siswa yang berkemampuan tinggi dan sebaliknya yang berkemampuan rendah dan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, SMA Negeri 3 Surabaya memandang perlu diadakannya program khusus yaitu kelas unggulan. Dengan adanya salah satu upaya peningkatan mutu SMA Negeri 3 untuk menuju SMA yang sejajar dengan sekolah negeri lainnya di Surabaya.

4) Indikator Pengelompokan Kelas

Indikator pengelompokan kelas sebagai berikut :

- a) Dalam meningkatkan kualitas siswa melalui metode pengelompokan kelas, maka akan didukung dengan sarana dan prasarana yang harus selalu dikembangkan.
- b) Kualitas SDM Guru akan semakin ditingkatkan dan dikembangkan oleh pihak sekolah dalam rangka mendukung metode pengelompokan kelas yang diterapkan.

- c) Memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik yang berprestasi dan memiliki keunggulan khusus dalam satu kelas agar terjadi kompetisi yang semakin sehat antar siswa.
- d) Memberi layanan yang optimal pada peserta didik yang memiliki kemampuan kurang sehingga menjadi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik.
- e) Menghasilkan lulusan yang memiliki sumber daya manusia berkualitas dan siap menghadapi tantangan global.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi indikator penelitian pada variabel persepsi pengelompokkan kelas ada 5 yaitu : (1) sarana dan prasarana sekolah, (2) kualitas SDM Guru, (3) pendidikan untuk kelas unggulan, (4) pendidikan untuk kelas non unggulan, dan (5) meningkatnya SDM siswa ketika lulus.

3) Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi.

Menurut White (1959). Santrock (2007). Wrastari (2013), motivasi berprestasi adalah ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka serta memproses informasi secara efisien.

Menurut Haldane (1985). Tjundjing (2001), prestasi merupakan sebuah pengalaman yang memberi seseorang suatu gabungan perasaan seperti:

- 1) Perasaan bahwa ia telah melakukan sesuatu secara baik.

- 2) Perasaan senang dalam melakukan hal tersebut.
- 3) Perasaan bangga terhadap apa yang telah dilakukannya itu

Teori tentang motivasi berprestasi pada mulanya dikembangkan oleh John Atkinson dan David Mc Clelland, yang secara detil dan analitis mencoba mengukur beberapa faktor yang mengarah pada aktivitas prestasi. Motivasi berprestasi atau disebut juga dengan need achievement adalah dorongan dalam diri individu yang diwujudkan ke dalam aktifitas kompetitif untuk mencapai tujuan tertentu dengan standar maksimal.

Menurut Wolfolk (1993) mengatakan bahwa motivasi berprestasi yaitu suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Menurut Atkinson dan Raynor (1978) motivasi berprestasi adalah faktor-faktor yang menentukan perilaku manusia dalam mencapai prestasi yang berkaitan dengan beberapa kriteria-kriteria keunggulan. Standar kualitas yang baik berarti menyelesaikan suatu tugas dengan baik, membandingkan dengan prestasi pribadi yang telah dicapai sebelumnya, atau membandingkan dengan prestasi yang telah dicapai oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan baru, bahwa motivasi berprestasi merupakan proses menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga individu melakukan sesuatu sebaik mungkin, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Teori Motivasi Berprestasi

Dalam membahas motivasi berprestasi terdapat beberapa tokoh yang mengungkapkan teori-teori tentang motivasi berprestasi melalui berbagai konsep. Abraham Maslow menjelaskan motivasi berprestasi dalam teori kebutuhannya yang dirumuskan berdasarkan lima hierarki. Kelima kebutuhan tersebut (berturut-turut mulai dari tingkat paling dasar hingga tingkat tertinggi) antara lain: kebutuhan fisiologis (makan, minum, bernapas, perlindungan fisik, dan seksual), kebutuhan rasa aman (kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman berupa perlindungan dari bahaya dan segala sesuatu yang mengancam, baik fisik maupun mental), kebutuhan sosial (kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi, berafiliasi, mencintai dan dicintai), kebutuhan penghargaan (kebutuhan untuk dihormati, berprestasi, kompetensi, dukungan dan pengakuan dari lingkungan), dan kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari dan menggunakan potensi, serta mengembangkan kemampuan diri).

Dalam teori kebutuhan tersebut, motivasi berprestasi diungkapkan melalui kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization need*). Menurut Maslow, kebutuhan untuk aktualisasi diri menempati peringkat teratas dalam hierarki kebutuhan yang dirumuskannya. Individu mulai berupaya untuk mewujudkan kebutuhan ini setelah terpenuhinya kebutuhankebutuhan lain yang terletak pada tingkat di bawahnya.

Teori kedua dikembangkan oleh David Mc Clelland dalam Azhari (2004), Teori ini sering juga disebut dengan teori motivasi berprestasi. Menurut

pengembangan teori ini, perilaku manusia didasari oleh motivasi-motivasi berikut ini:

- 1) *Need achievement (n-ach)*, yaitu kebutuhan berprestasi sebagai refleksi dari dorongan rasa tanggung jawab dalam penyelesaian masalah. Ia terbuka untuk menerima umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif dan kreatif.
- 2) *Need affiliation (n-affi)*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi, berinteraksi, dan hidup bersama orang lain.
- 3) *Need power (n power)*, yaitu kebutuhan akan kekuasaan sebagai refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Menurut Mc Clelland, kebutuhan berprestasi secara kontras dapat dibedakan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan berafiliasi hampir sama atau dapat dikatakan sama dengan kebutuhan akan rasa disertakan, cinta, aktivitas sosial yang dikemukakan oleh Maslow. Sedangkan kebutuhan akan kekuasaan merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk duduk pada posisi paling dominan atau pengatur di dalam kelompoknya.

Seiring dengan dicetuskannya teori motivasi berprestasi oleh David Mc Clelland, John Atkinson yang merupakan rekan kerja Mc Clelland turut mengembangkan teori dengan istilah yang berkebalikan dari itu yaitu teori takut berprestasi, dengan mengganti istilah motivasi n-aff dan npower sebagai kelompok yang bertindak dengan motivasi kekuatan akan gagal atau takut berprestasi (dalam Azhari, 2004).

Teori lain yang juga memuat tentang motivasi berprestasi adalah teori ERG (Existence, Relatedness, Growth) yang dikembangkan oleh Alderfer. Menurut teori ini tingkah laku manusia juga didasari oleh tiga motif dasar, yaitu:

- 1) *Existence needs*: berhubungan dengan fisik dan eksistensi diri, seperti makan, minum, pakaian, bernapas, keamanan, dan *fring benefits*).
- 2) *Relatedness needs*: kebutuhan interpersonal, yaitu kepuasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- 3) *Growth needs*: kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi.

c. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi sebagaimana dijelaskan di atas secara kontras dapat dibedakan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menurut C Clelland dalam Danim (2005), seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika dia ingin mengungguli yang lain. Ada beberapa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi:

- 1) Berani mengambil risiko moderat.

Risiko moderat adalah risiko yang berada di antara risiko tertinggi dan risiko terendah. Orang yang terlalu berani mengambil risiko tertinggi biasanya hanya menggantungkan kesuksesan pada sebuah keberuntungan. Sebaliknya orang yang tidak mau mengambil risiko biasanya hanya mengikuti arus dan tidak punya prakarsa. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Orang

dengan tipe ini memperhitungkan dengan cermat risiko-risiko yang akan ditimbulkan oleh suatu keputusan.

2) Menghendaki umpan balik segera (*immediate feedback*).

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi segera menghendaki umpan balik atas hasil dari pekerjaannya. Sangat terbuka terhadap kritik mengenai hasil kerjanya. Informasi yang dia dapatkan akan digunakan untuk meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik. Tidak terlena dengan umpan balik yang positif, dan dia juga tidak terlalu frustrasi dengan umpan balik yang negatif. Segala kelebihan maupun kekurangan dimanfaatkan untuk keperluan meningkatkan prestasi menjadi lebih baik.

3) Keberhasilan diperhitungkan secara teliti.

Orang dengan tipe seperti ini lebih mementingkan pencapaian tugas yang dibebankan kepadanya tanpa memperhitungkan secara berlebihan imbalan yang akan diperoleh. Tipe ini lebih puas dengan aspek-aspek intrinsik pekerjaan (misalnya dia tahu bahwa dia telah menyelesaikan tugas dengan baik dan dengan hasil yang baik) daripada imbalan atau hadiah atas hasil kerjanya. Hal-hal yang bersifat materiil hanya merupakan efek sampingan dari prestasi yang dicapainya.

4) Mengintegrasikan dengan tugas.

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menerima tugas sebagai bagian dari dirinya. Tugas-tugas yang dilimpahkan kepadanya tidak dianggap sebagai beban tetapi dipandang sebagai suatu hal yang wajar.

Orang-orang seperti ini biasanya tidak suka menunda pekerjaan, bersahabat, realistic, dan mengutamakan kemampuan individual.

Setiap tingkah laku manusia berlangsung karena adanya motivasi. Menurut Mukhni (1988), motivasi berprestasi dapat diketahui dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada keberhasilan, dan lebih percaya pada diri sendiri dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan.
- b) Bersikap mengarah pada tujuan, dan berorientasi pada masa depan.
- c) Menyukai tugas yang cukup sulit.
- d) Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
- e) Tahan kerja
- f) Lebih suka bekerja dengan orang lain yang lebih cakap meskipun tidak menyenangkan, dari pada orang yang menyenangkan tetapi tidak cakap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan baru tentang ciri-ciri motivasi berprestasi yaitu meliputi: berani mengambil risiko moderat, menghendaki umpan balik, berorientasi pada keberhasilan, tahan terhadap tekanan, dan mengintegrasikan dengan tugas.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Individu yang gagal mencapai motivasi berprestasi tanpa di barengi dengan kondisi mental kuat dapat berakibat tidak baik bagi dirinya dan dapat menimbulkan masalah sosial, namun, dibalik kegagalan atau keberhasilan seseorang anak/remaja dalam studi tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial.

Menyoroti peranan berbagai lingkungan sosial dalam mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak/ remaja, kiranya jelas ada pengaruh yang menghalangi dan menunjang. Kedua duanya akan dijelaskan dengan cara mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan motivasi studi anak, dan peranan nyata atau sesungguhnya yang terungkap dalam pola perilaku. Menurut Mahfudz usaha manusia mencapai motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtuanya, saudara-saudara serta kerabat dekat yang tinggal serumah, namun yang pertama adalah bagaimana pola interaksi orangtua dengan anak-anak mereka tiap hari. Melalui lingkungan ini, si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, dan melalui lingkungan keluarga itu anak mengalami proses sosialisasi awal.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah lingkungan sekolah. Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh luar mulai efektif berlaku bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistem yang bersifat moral maupun sosial.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terhadap menumbuhkan motivasi berprestasi anak sangat penting, sebab lingkungan

sekolah merupakan media antara lingkungan keluarga yang relatif sempit dan media masyarakat yang lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa selain faktor lingkungan keluarga, ternyata faktor lingkungan sekolah juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi anak. Oleh karena itu lingkungan sekolah dituntut harus dapat membuat anak tumbuh dan berkembang harus selalu memberikan inspirasi, dukungan dan dorongan kepada anak untuk membangkitkan motivasi berprestasi.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Jika rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan sekolah merupakan lingkungan menengah antara lingkungan rumah dan masyarakat merupakan tempat anak hidup, bergerak, dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab hanya ada di pundak pada salah satu dari ketiga lingkungan adalah tidak benar, sebab ketiga lingkungan tersebut bersama-sama ikut memikul tanggung jawab terhadap pendidikan anak (Mahfuzh, 2003).

Berkaitan dengan menumbuhkan motivasi anak salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah pola asuh orangtua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pola pengasuhan yang bersifat permisif dapat memberikan peluang anak untuk gagal dan dapat mengakibatkan motivasi berprestasi anak lemah (*achievement drive*). Pada pola

pengasuhan orangtua yang terlalu memberikan batasan pada anak (*over restriction*) dapat mengakibatkan motivasi berprestasi anak rendah.

Orang tua yang terlalu tinggi menuntut terhadap anak juga dapat mengakibatkan motivasi berprestasi anak rendah. Hal ini diakibatkan karena anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan segala sesuatu untuk dirinya (Mahfuzh, 2003).

Hal senada juga dikatakan oleh Arkhir (1990), bahwa peranan keluarga dalam membangkitkan motivasi berprestasi pada anak sangat besar pengaruhnya, oleh karena itu, ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh orangtua dalam membangkitkan motivasi berprestasi anak, sehingga dapat memacu kemajuan anak di bidang akademik, ketiga sikap itu adalah orangtua harus memberikan dukungan, orangtua harus mengontrol sejauhmana kemajuan dicapai anaknya, dan orangtua harus memberikan kekuatan, baik bersifat moral maupun materi. Ketiga komponen tersebut harus dimiliki oleh orangtua dan harus dilakukan secara konsisten sehingga anak mampu membangkitkan motivasi untuk mencapai prestasi akademik lebih baik (Akhir, 1990).

Tumbuhnya motivasi dan keberhasilan belajar anak juga dipengaruhi oleh suasana dalam keluarga. Suasana keluarga yang positif dan dapat menumbuhkan motivasi bagi anak adalah keadaan yang menyebabkan anak merasa dirinya aman atau damai ketika berada ditengah-tengah keluarga. Pada suasana yang negatif dapat mematikan

motivasi anak, dan suasana yang dapat mengganggu tumbuhnya motivasi anak menurut Soekanto (2002), diantaranya:

- 1) Tidak ada saling pengertian atau pemahaman mengenai dasar-dasar kehidupan bersama.
- 2) Terjadinya konflik mengenai otonomi, disatu pihak orangtua menginginkan anaknya dapat mandiri, namun dilain kenyataan mereka mengekangnya.
- 3) Terjadinya konflik nilai-nilai yang tidak diserasikan.
- 4) Pengendalian dan pengawasan orangtua yang berlebih-lebihan.
- 5) Tidak adanya kebersamaan dalam keluarga
- 6) Terjadinya masalah dalam hubungan antara ayah dengan ibu, sebagai suami istri.
- 7) Jumlah anak yang banyak dan tidak didukung dengan fasilitas yang memadai.
- 8) Campur tangan pihak luar dalam keluarga.
- 9) Status sosial ekonomi yang di bawah standar minimal.
- 10) Pekerjaan orangtua (kedudukan/ penghasilan istri lebih tinggi dari suami)
- 11) Asperasi orangtua yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
- 12) Konsepsi mengenai peranan keluarga serta anggota keluarga yang meleset dari kenyataan yang ada.
- 13) Timbulnya favoritisme di kalangan anggota keluarga.

- 14) Pecahnya keluarga karena konflik antara suami dengan istri yang tidak mungkin lagi di atasi.
- 15) Persaingan yang sangat tajam antara anak - anak, sehingga menimbulkan pertikaian (Soekanto, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah: (a) faktor keluarga, mencakup; pola asuh, status sosial ekonomi, dan lain-lain (b) faktor lingkungan sekolah dan (c) faktor lingkungan masyarakat.

B. Dasar Teori

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak muda dan itu merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Tingkah laku yang menyimpang tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk melanggar peraturan sekolah seperti masih keluyuran di luar jam pelajaran sekolah, sengaja untuk terlambat masuk, sering membolos, ikut geng kriminal, menggunakan narkoba dan suka berkelahi tanpa sebab. Perilaku yang disebutkan diatas sangat mengganggu remaja dalam fungsinya sebagai pelajar.

Membolos mengakibatkan siswa tidak memperoleh ilmu yang ada dalam aktifitasaktifitas belajar, sering minum-minuman keras dan menggunakan obat obatan terlarang membuat siswa menjadi agresif, sulit menerima pelajaran dan merasa malas untuk sekolah. Ikut geng kriminal membuat waktu siswa untuk

belajar menjadi terbuang karena sibuk berkumpul dengan teman-temannya. Kalau aktifitas yang dilakukan kelompok tersebut positif tentu tidak masalah namun apabila negatif bahkan melanggar hukum seperti ikut tawuran, menodong dan mencuri tentu akan sangat merugikan dan membahayakan siswa. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan siswa yakni motivasi berprestasi.

Kenakalan siswa yang besar juga dapat dimungkinkan dipengaruhi oleh motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak yang berada dalam diri siswa yang menimbulkan perubahan tingkah laku, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi berprestasi ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dapat menerima dan menyerap materi dengan baik tidak dan akan memperoleh kesukaran yang berarti dalam belajar serta dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang kurang akan kesulitan menyerap materi yang diberikan gurunya dengan baik sehingga prestasi belajarnya pun kurang optimal. Walaupun demikian faktor motivasi berprestasi bukan satu-satunya faktor yang menjadikan siswa berperilaku menyimpang.

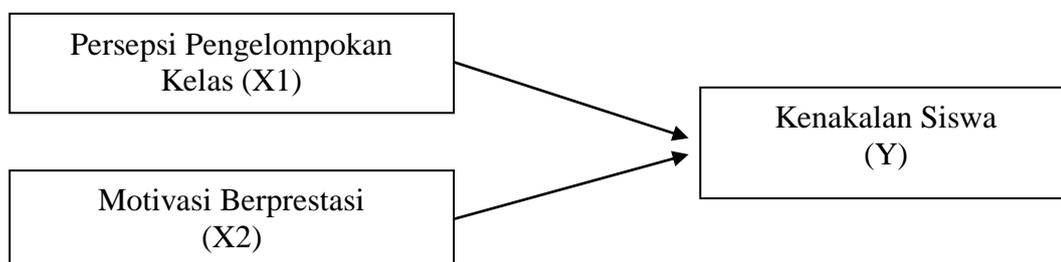
Persepsi siswa tentang pengelompokan kelas juga menjadi salah satu faktor kenakalan siswa. Pembagian kelas unggulan dan non unggulan dalam proses belajar mengajar mengundang reaksi siswa, terutama siswa yang masuk dalam kelompok kelas non unggulan. Mereka yang rata-rata memiliki kemampuan sedang, dan rendah merasakan adanya diskriminasi perlakuan dari sekolah, terhadap mereka. Secara psikologis mental mereka menjadi, *down*. Terbentuk

image dalam diri mereka bahwa mereka adalah golongan anak-anak kelas bawah yang kurang diperhatikan dan disukai oleh guru-guru. Oleh karena itu motivasi berprestasi mereka pun menjadi menurun. Efek selanjutnya sebagian dari mereka mulai tidak nyaman berada di kelas. Pada saat pelajaran sedang berlangsung mereka mencari-cari alasan untuk dapat keluar dari kelas, yang alasan ke kamar mandi, sakit dan lain sebagainya. Bahkan yang lebih parah lagi akhirnya mereka sering tidak masuk sekolah. Mereka menghabiskan waktu di warung-warung, atau jalan-jalan ke tempat-tempat wisata atau tempat belajar sekedar menghabiskan waktu. Sambil menunggu jam sekolah usai. Setelah itu, baru mereka kembali ke sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler atau pulang ke rumah.

Persepsi atau penilaian siswa terhadap sesuatu baik disadari atau tidak akan berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Persepsi siswa yang baik terhadap suatu hal akan mendorong dan memotivasi siswa untuk bertingkah laku atau melakukan tindakan yang baik terhadap suatu hal tersebut. Sebaliknya persepsi siswa yang kurang baik akan cenderung mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang kurang baik atau cenderung negatif. Begitu juga persepsi siswa tentang pengelompokan kelas yang baik maka siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan akan lebih mudah berkonsentrasi sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, dan hasil belajarpun akan baik, sebaliknya jika persepsi siswa kurang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan persepsi atau penilaian yang kurang baik terhadap pengelompokan kelas maka siswa akan kehilangan motivasi belajar

Model hubungan variabel-variabel penelitian dimaksud dapat disajikan dalam bentuk gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Model Hubungan Variabel Penelitian



Keterangan :

X1 : Variabel bebas (*independent variable*)

X2 : Variabel bebas (*independent variable*)

Y : Variabel terikat (*dependent variable*)

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis juga merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Suryabrata, 2010).

Berdasarkan paparan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan yang negatif antara persepsi siswa terhadap pengelompokan kelas dengan kenakalan siswa.
2. Ada hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa.
3. Ada korelasi negatif persepsi siswa terhadap pengelompokan kelas dan motivasi berprestasi dengan kenakalan siswa.